

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu objek yang dijadikan lokasi penelitian adalah lingkungan Sei Sikambing CII Medan. Sei Sikambing C II merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Helvetia, Medan, Sumatra Utara, Indonesia. Secara Demografi, Kelurahan ini berbatasan dengan: Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Cinta Damai, Kecamatan Medan Helvetia.

Berdasarkan survei pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan, pernah terdapat beberapa kasus anak remaja yang menggunakan narkoba jenis NAPZA yang ada di lingkungan tersebut. Masih terdapat remaja SMA di lingkungan Sei Sikambing CII Medan yang mudah terpengaruh oleh faktor lingkungan teman dan keluarga yang kurang baik.

NAPZA (Narkoba, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) merupakan zat atau obat apabila tertelan dapat mempengaruhi tubuh, terutama otak/susunan saraf pusat sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan sosial karena menjadi kecanduan serta ketergantungan terhadap NAPZA. (Iriani, D. 2015). Ketiga istilah tersebut mengacu pada sekelompok senyawa yang dapat menyebabkan kecanduan. Psikotropika termasuk amfetamin, ekstasi, obat penenang seperti mogadon, LSD dan methamfetamin. Sedangkan Narkoba termasuk di dalamnya morfin, heroin (putau), ganja atau kanabis, mariyuana dan kokain. Sedangkan contoh zat adiktif antara lain, alkohol/etanol atau methanol, tembakau dan zat pelarut (solven). (Siti, 2018).

Penyalahgunaan NAPZA adalah pola patologis penyalahgunaan zat yang dapat menyebabkan disfungsi sosial atau pekerjaan. Penggunaan NAPZA setiap hari yang dapat menyebabkan disfungsi sosial. Gangguan dalam fungsi sosial dapat bermanifestasi sebagai perilaku impulsif atau ekspresi perasaan agresif yang tidak beralasan, ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada keluarga atau teman. Gangguan dalam fungsi sosial terwujud dalam pelanggaran lalu lintas serta kejahatan seperti pencurian untuk motif keuntungan (Hidayat, 2016).

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penetapan dan Perubahan Penggolongan Psikotropika Republik Indonesia, amfetamin termasuk dalam kelompok psikotropika Golongan II. Amfetamin kelompok Psikotropika zat berbahaya yang dapat mengakibatkan kecanduan. Pengguna Amfetamin mengalami kecemasan, lekas marah, susah tidur, dan kebingungan. Setelah menghentikan penggunaan Amfetamin timbul gejala putus zat. Gejalanya meliputi disforia, depresi, lekas marah, gelisah, sulit berkonsentrasi, hipersomnia dan dorongan kuat untuk menggunakan Amfetamin lagi. (Triswara dan Carolina, 2015).

NAPZA dibedakan ke dalam 3 golongan. Salah satunya Narkotika golongan I, yang hanya bisa digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bukan untuk terapi, seperti ganja. (BNN Kabupaten Kuningan, 2020). Ganja merupakan tanaman semusim yang tingginya bisa mencapai dua meter. Ganja dapat digunakan untuk tujuan pengobatan, ritual atau rekresional. Di antara jenis narkotika, ganja merupakan jenis narkotika yang paling banyak digunakan. Penggunaan ganja dapat menyebabkan gejala psikotik jika dosisnya berlebihan, dengan paranoia sementara dan halusinasi visual. Studi retrospektif terhadap pengguna ganja berat telah menemukan perilaku aneh, kekerasan, dan kepanikan (Aryani, 2017). Dari segi fisik, ganja dapat mengakibatkan kanker paru-paru dikarenakan asap ganja mengandung banyak karsinogen yang sama seperti asap rokok (Halla & Degenhardt, 2014).

Sedangkan Morfin termasuk ke dalam narkotika golongan I. Morfin salah satu analgesik opioid kuat yang berfungsi untuk mengurangi nyeri hebat pasca operasi yang tidak dapat lagi dengan analgesik non-opioid. Morfin tersedia sebagai tablet, suntikan dan supositoria (Qudsi & Jatmiko, 2016). Efek samping yang berbahaya dari penyalahguna morfin termasuk mual, muntah, mengantuk, keringat terus-menerus, nyeri di otak, karena secara bertahap menyerang saraf di otak, menyebabkan perubahan suasana hati dan ketidaknyamanan, kebingungan ringan, insomnia, penurunan aktivitas otot. (BNN Kabupaten Sleman, 2018).

World Drug Reports 2018 yang diterbitkan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC)* melaporkan bahwa hingga 275 juta orang di seluruh dunia, atau 5,6% dari populasi dunia (usia 15-64), menggunakan NAPZA. Sementara di Indonesia, BNN seperti Pusat Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (PGN) menyebutkan 2,2 juta anak muda di 13 provinsi Indonesia menjadi pecandu NAPZA, dan jumlahnya meningkat menjadi 24-28% pada tahun 2019. Proporsi anak muda usia 15-35 tahun dengan presentasi sebanyak 82,4% menjadi pengguna, 47,1% sebagai pedagang dan 31,4% menjadi kurir. Data terkini menunjukkan bahwa mayoritas pengguna NAPZA adalah kelompok usia muda/remaja. (BNN RI, 2022). Variabel usia berpengaruh signifikan terhadap status penggunaan NAPZA pada anak remaja usia 15-24 tahun di Indonesia pada tahun 2017, diketahui penyalahgunaan NAPZA di Indonesia terdapat pada remaja berusia 15-24 tahun. (Sahara & Budyanra, 2017). Usia rata-rata siswa SMA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Batasan remaja usia menurut *WHO*, 12 hingga 24 tahun (Flora, 2018).

Masa remaja tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Selama masa transisi, cukup penting untuk mempertimbangkan perkembangan kepribadian. Banyak aspek yang berkaitan dengan kepribadian, dan peran keluarga sangat dominan dalam upaya keberhasilan dalam membimbing dan membesarkan anak. Kehidupan remaja saat ini semakin dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sangat kompleks, yang tentunya membutuhkan perhatian. Salah satu masalah tersebut adalah memburuknya kebiasaan sosial dan etika moral generasi muda dalam pembinaan kehidupan di rumah, di sekolah dan di lingkungan sekitarnya yang telah menyebabkan beberapa efek negatif di masyarakat yang semakin mengkhawatirkan akhir-akhir ini. Salah satu konsekuensinya adalah kecanduan narkoba. Penyalahgunaan narkoba memiliki dampak negatif yang sangat luas dan mendalam bagi pelakunya, keluarganya, masyarakat dan bangsa. Bagi pelaku kejahatan, penyalahgunaan dan kecanduan narkoba menyebabkan: Masalah kesehatan fisik, termasuk disfungsi otak, jantung, hati, ginjal, paru-paru dan organ vital, organ reproduksi. beban sosial dan keuangan pada keluarga dan masyarakat. Remaja yang menggunakan NAPZA (Narkotika dan obat yang berbahaya) biasanya bermula dari coba-coba, penggunaan teratur, dan kemudian berkembang menjadi kecanduan NAPZA, yang merugikan diri sendiri secara fisik, mental dan sosial, serta keluarga,

masyarakat dan negara. (BNN Provinsi Sulawesi Selatan, 2020).

Penyalahgunaan NAPZA semakin meningkat setiap tahunnya dan pelajar merupakan salah satu kelompok rentan yang dapat menyalahgunakannya. Siswa adalah remaja, mereka memiliki emosi yang tidak stabil dan mereka merasa seperti orang dewasa, sehingga mereka ingin mencoba hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya (Nur'artavia, 2017). Banyak pengguna NAPZA yang berusia remaja karena perubahan hormonal remaja, remaja cenderung stress, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan remaja mudah terpengaruh oleh teman (BNN Kabupaten Kuningan, 2020).

Pemeriksaan NAPZA dapat dideteksi dengan menggunakan sampel hasil dari metabolit sekunder manusia (darah, urin dan rambut) di rumah sakit atau puskesmas. Jenis tes yang paling akurat untuk mendeteksi residu narkoba yang tertinggal dalam tubuh sebenarnya adalah lewat analisa rambut. Analisa rambut dapat membeberkan detail riwayat penggunaan alkohol, amfetamin, heroin, ganja, sampai morfin. (BNN Kabupaten Balangan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian pada Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja (studi kasus pada 2 siswa di MAN 2 Kota Bima). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis narkoba yang digunakan oleh anak SMA adalah ganja, termasuk narkotika golongan I yang sangat adiktif (Alya, 2016). Analisis yang dilakukan (terhadap narkoba jenis morfin, amfetamin dan THC (tetrahidrokannabinol) menggunakan *strip test*). Hasil analisis ini memberikan hasil negatif untuk satu sampel urin dan hasil positif untuk dua sampel urin yang mengandung amfetamin dan tetrahidrokanabinol, amfetamin termasuk psikotropika golongan II dan tetrahidrokanabinol merupakan senyawa utama dari ganja (Etri, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Identifikasi NAPZA yang berjenis Amfetamin, Ganja, dan Morfin dengan metode sederhana menggunakan strip rapid test untuk mengetahui jenis Amfetamin, Ganja dan Morfin pada anak SMA di lingkungan Sei Sikambing CII Medan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan “Bagaimana identifikasi Amfetamin, Ganja dan Morfin pada anak SMA yang ada di lingkungan Sei Sikambing C II Medan menggunakan *strip test*?”

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk menentukan ada atau tidak adanya narkoba yang terkandung dalam sampel urin pada anak-anak remaja SMA di lingkungan Sei Sikambing CII Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi peneliti, merupakan tugas akhir bagi penulis dan penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam pemeriksaan narkoba menggunakan alat *strip test* dari sampel urin yang di periksa.
- b. Manfaat bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada mata kuliah Kimia dan juga pembelajaran yang berdampak positif bagi peserta didik.
- c. Manfaat bagi masyarakat, masyarakat dapat mengetahui ada atau tidak adanya narkoba yang terkandung dalam sampel urin pada anak SMA yang ada di lingkungan Sei Sikambing CII Medan.